

Beragama yang Menenteramkan

Faisal Zaini Dahlan

Dosen Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

MESKI di permukaan tidak ada benturan fisik, tetapi secara laten hubungan antar dan intern umat beragama serta antara umat beragama dengan pemerintah masih berpotensi konflik. Berbagai isu politik terkait seputar agama tampak semakin marak terutama di media sosial. Menurut sejumlah pihak, fenomena ini tidak lepas dari gonjang ganjing menghadapi pemilu legislatif dan presiden tahun depan. Misalnya saja, cukup deras berhembus isu bangkitnya kelompok, etnis, atau agama tertentu yang mengancam eksistensi Muslim di negeri ini. Isu-isu yang tak jelas ujung pangkalnya ini, tidak saja membangkitkan sentimen dan gejolak emosional beragama, tetapi juga membangun ketegangan relasi antar umat beragama yang sangat potensial berujung konflik terbuka.

Dampak yang mudah terasa akibat isu-isu negatif seperti itu adalah suasana psikologis beragama yang tidak tenteram. Pemeluk suatu agama, baik individu maupun kolektif diliputi kecurigaan terhadap pemeluk agama lain. Akibatnya, alih-alih bisa membangun kerukunan dan kerjasama untuk kebaikan bersama, justru yang terjadi polarisasi dengan *gap* yang semakin melebar. Konstruksi relasi dipenuhi oleh *stereotype* dan persepsi-persepsi negatif. Perasaan saling terancam selalu menghantui sehingga gerak langkah menjadi sempit, terbatas, dan penuh pesimistis.

Agama yang sejatinya menenteramkan berubah mengelisahkan. Kondisi gelisah berkepanjangan menyebabkan perasaan tertekan (*stress*) yang memicu hilangnya kendali pikiran jernih dan akal sehat. Perilaku arif yang mestinya dimiliki umat beragama tinggal ilusi dan berubah garang.

Asumsi buruk dan menakutkan terhadap pihak lain (*the others*) menceraubut umat beragama dari norma yang mereka agungkan sendiri. Prilaku agresif, tindak kekerasan, hingga aksi brutal akan sangat mudah dilakukan atas nama kebenaran sepihak terhadap mereka yang dipandang "musuh" dengan kategorisasi yang terkadang sangat simpel. Inilah yang disebut A.N. Wilson bahwa agama lebih berbahaya dari sekedar candu seperti yang dituduhkan Karl Max. Dalam buku *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It* (1992), novelis dan wartawan asal Inggris ini berargumen, bahwa agama bisa mensugesti pemeluknya hingga tak sadarkan diri menikmati anarkisme yang sesungguhnya dilarang oleh agamanya sendiri.

Murthadha Muthahari dalam *Manusia dan Agama; Membumikan Kitab Suci* (2007) mengurai manfaat agama. *Pertama*, memberi kebahagiaan dan kegembiraan serta optimisme dalam menghadapi kehidupan. Dalam konteks ini salah satu pengaruhnya menurut Muthahari adalah ketenteraman pikiran. *Kedua*, terkait fungsi hubungan sosial, tidak ada yang melebihi agama dalam menghargai keadilan, keadilan, hubungan baik sesama, rasa saling percaya antar individu, nilai-nilai moral, integritas, danendorong melawan kejahatan. *Ketiga*, penawar bagi tekanan jiwa dalam menghadapi tantangan realitas hidup. Karenanya, sebagian besar penyakit psikologis kata Muthahari, diderita orang yang tidak beragama.

Beragama penuh kekhawatiran dan perasaan terancam oleh umat lain, yang justru seringkali dibangun berlebihan oleh perspektif sendiri, akan mengikis pengaruh dan manfaat positif agama yang disebut Muthahari. Akhirnya yang tinggal sisi garang ekspresi keberagamaan yang memang hampir ada dalam setiap agama. Jika ini terjadi, maka tanpa disadari umat beragama sendirilah yang memperkuat argumen para penolak agama, bahwa agama adalah salah satu sumber konflik.

Persepsi yang mengkonotasikan agama dengan konflik dan tragedi kemanusiaan, akan mengancam masa depan agama. Olaf Schumann dalam tulisannya, "Milenium Ketiga dan Tantangan Agama-Agama" (2000) menyebutkan, bahwa prediksi kebangkitan agama pada millennium ketiga, belum tentu terjadi. Menurutnya, agama pada masa lampau terlalu sering mengecewakan harapan manusia, sehingga semakin banyak orang yang mengambil keputusan untuk hidup tanpa agama. Jika *trend* ini terus berlangsung, kata Schumann, maka agama-agama di masa depan tidak lagi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia.

Agama yang Memanusiakan

Kebutuhan fundamental manusia akan rasa tenteram, aman, dan damai, sejatinya diperoleh lewat agama. Ini sekaligus tampilkan agama atas konsepsi buruk, keras, anarkis, dan sadis tentang manusia, terutama oleh perspektif filsafat Barat. Karl Jaspers dari aliran *existenzphilosophie* (Muthahari,

2007) misalnya menyebut manusia selain makhluk unik, terbuka, potensial, tetapi juga bahaya terbesar bagi dunia. Demikian pula Freud dengan Psikoanalisisnya memandang manusia sebagai *savage beast* atau binatang buas dengan watak asli agresif. Dengan norma, agama membimbing manusia untuk menjadi spesies yang tidak menumpahkan darah, tetapi menyebar ketenteraman dan kedamaian.

Dalam konteks Indonesia, paling tidak diperlukan dua upaya yang mesti selalu simultan. *Pertama*, pihak pemerintah harus optimal mengidentifikasi, mewaspadai, dan mengantisipasi setiap gejala dan akar konflik keagamaan, sambil terus mengupayakan kerukunan umat beragama. *Kedua*, pihak umat beragama sendiri terus mengembangkan pemahaman beragama yang moderat dan humanis. Ajaran tentang keragaman (pluralitas) sebagai kehendak Tuhan, *sunnatullah* dan realitas *taken for granted*, perlu terus ditransformasikan sehingga menjadi kesadaran. Tuhan sendirilah Pencipta keragaman, sedangkan manusia diamanahi sebagai *khalifah* pengelola keragaman itu dengan baik.

Karena itu, umat beragama apapun dituntut untuk mampu menghadirkan agama yang menenteramkan, sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap masa depan agama. Keengganan menciptakan rasa tenteram, aman, dan damai inter dan antar umat beragama, berarti ikut serta menyokong antipati atas agama. Harus disadari, bahwa ketika kita mampu menghadirkan ketenteraman, sesungguhnya kita sedang membuktikan kepada alam raya bahwa Bani Adam jauh lebih mulia dari Bani Syaitan maupun Bani Hayawan. *Wallahu a'lam.* (***)